

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam memahami suatu pembelajaran di kelas sangatlah diperlukan bagi siswa, terutama pelajaran matematika. Bukan hanya memahami konsep, namun dapat menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti diharapkan pemerintah, setelah siswa mampu mempelajari matematika yang dituangkan pada kompetensi di kurikulum saat ini. Di Indonesia, kurikulum 2013 memuat pelajaran matematika yang diajarkan pada semua jenjang formal. Hal ini, menunjukkan bahwa matematika sangatlah diperlukan bagi siswa untuk kehidupan dalam menjawab permasalahan keseharian.

Namun, pada kenyataannya ketika seorang guru menanyakan peserta didiknya tentang menyukai atau tidak terhadap matematika, maka tak akan lebih dari 20% siswa akan menyukai matematika. Jika pertanyaan ditanyakan pada kelas yang berbeda, maka hasilnya akan sama. Maka, dapat disimpulkan sebagian siswa tidak menyukai matematika (Turmudi, 2010). Sikap tersebut dapat dinilai negatif terhadap pembelajaran matematika, hal ini dapat berdampak buruk pada hasil matematika. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian seperti sikap afektif. Sikap ini adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu seperti pembelajaran matematika (Wardhani, 2010).

Peraturan Menteri pendidikan Nasional No.21 (Depdiknas, 2016) tentang standar Isi semua mata pelajaran yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan menyatakan bahwa agar siswa memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu sikap yang harus ditunjukkan pada pembelajaran

matematika yaitu sikap percaya diri siswa melalui sikap sosial. Rasa percaya diri inilah yang seharusnya ditumbuhkan pada diri setiap siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal matematika baik melalui sikap percaya diri terhadap kemampuannya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya, tentunya harus mempunyai efikasi-diri yang tinggi terhadap pembelajaran matematika. Dengan adanya kepercayaan diri siswa, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk menerima dan mempelajari matematika dengan baik. Sebagai contoh, ketika siswa mempunyai rasa keyakinan yang tinggi untuk mempelajari matematika, pada akhirnya siswa akan mampu menunjukkan kemampuan yang lebih seperti menunjukkan kemampuannya ketika mengerjakan soal-soal matematika yang terlalu rumit, menyesuaikan dan menghadapi tugas-tugas yang sulit, mampu menghadapi tantangan dan keyakinan siswa mampu menyelesaikan tugas yang berbeda (Eka & Ridwan, 2015).

Hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh efikasi-diri peserta didik dan perasaan mempengaruhi efikasi-diri siswa. Pilihan aktifitas yang menuntut siswa harus menyelesaikan tugas yang berat. Siswa dapat menetapkan tujuan yang lebih tinggi seperti bertekad menyukai matematika karena percaya akan kemampuannya dalam menyelesaikan soal matematika. Efikasi-diri yang tinggi dapat mengalahkan rasa ketakutan terhadap sesuatu dengan tidak mudah menyerah terhadap tantangan yang baru serta cenderung lebih banyak belajar sehingga mempunyai prestasi yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang mempunyai efikasi-diri yang rendah (Ormrod, 2008).

Fakta yang diperoleh Lamoma (2014) dilapangan menunjukkan Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru matematika sekolah menengah pertama (SMP) jarang memberi perhatian yang proporsional dalam meningkatkan efikasi-diri matematis siswa. Rendahnya kemampuan efikasi-diri matematis siswa SMP merupakan permasalahan penting dalam pendidikan matematika. Diduga karena faktor model pembelajaran yang digunakan kurang menyenangkan, partisipasi siswa dalam pembelajaran serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran matematika yang dipandang tepat sehingga dapat meningkatkan efikasi-diri matematis siswa.

Fakta yang diperoleh Savarani, dkk (2017) juga menunjukkan bahwa cara mengajar yang diyakini oleh guru yang ditinjau dari ketiga aspek yaitu *autonomy support*, struktur, dan keterlibatan berhubungan dengan pencapaian matematika dan efikasi-diri siswa. Pengaruh guru terhadap keluaran peserta didik sangat signifikan terhadap proses belajar. Peserta didik yang termotivasi dari cara guru mengajarkan matematika akan terbawa terus-menerus sampai mereka terjun dalam kehidupan yang sebenarnya dan hasil belajarpun meningkat karena kepercayaannya terhadap apa yang disampaikan oleh guru terhadap kemampuan dalam belajar matematika.

Seiring siswa mengembangkan rasa keberhasilan intelektual mereka yang ingin ditingkatkan. Banyak faktor sosial selain pengajaran sosial seperti membandingkan kinerja sesama siswa, dan peningkatan motivasi melalui sasaran yang positif yaitu teman sekelompok. Sehingga struktur kelas mempengaruhi perkembangan efikasi-diri intelektual siswa. Sebagian siswa menilai bahwa diri

mereka mempunyai kemampuan lebih tinggi yang diukur dari standar pribadi peserta didik masing-masing ketika belajar secara personal. Struktur pembelajaran kooperatif menjadi pilihan utama untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa daripada individualistik yang kompetitif (Bandura, 1994).

Model yang digunakan guru diharapkan dapat meningkatkan efikasi-diri siswa. Seperti contoh atau cara-cara yang dikemukakan Ormrod (2008) dalam meningkatkan efikasi-diri siswa, seperti guru mengajarkan pengetahuan dan kemampuan dasar sampai dikuasai oleh siswa, perlihatkan kemajuan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan soal tertentu, berikan tugas yang menunjukkan keberhasilannya dengan kerja keras dan pantang menyerah, menunjukkan siswa yang bisa sukses seperti teman sebayanya, dan bagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan memberikan tugas yang besar dan kompleks sehingga siswa satu sama yang lain berfikir bagaimana cara menyelesaikan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karyasa (2013) dan Lamoma (2014) pada siswa SMP menemukan bahwa model pembelajaran konstruktivisme sangat membantu dalam meningkatkan efikasi-diri siswa.

Model pembelajaran kooperatif menjadi pertimbangan untuk guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Seperti model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*). Model ini melibatkan siswa mulai pembentukan kelompok heterogen, setiap kelompok memilih subtopik yang disediakan oleh guru, merencanakan prosedur belajar, investigasi, mempersiapkan laporan, presentasi setiap kelompok dan evaluasi bersama-sama Lestari (2017). Dengan perhatian guru terhadap peserta didik melalui model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efikasi-diri siswa. Meningkat atau menurunnya proses

pembelajaran matematika tergantung kepercayaan diri siswa akan kemampuan dengan menunjukkan sikap positif dan keinginan untuk belajar matematika. Siswa dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan pemerintah dalam hal pendidikan Indonesia yang lebih maju dan baik.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa efikasi-diri siswa terhadap pembelajaran secara umum sangat rendah. Ada beberapa respon sikap yang seringkali ditunjukkan ketika belajar seperti mengeluh dan tidak senang belajar matematika, tidak mengerjakan soal yang sulit, mudah menyerah ketika diberi soal yang berbeda dan sering menunjukkan sikap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Model Investigasi Kelompok bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan model Investigasi Kelompok diharapkan siswa dapat meningkatkan efikasi-diri terhadap pembelajaran matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang peningkatan efikasi-diri siswa melalui model pembelajaran investigasi kelompok, maka pokok permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “bagaimana tingkat efikasi-diri siswa ditinjau dari hasil belajar peserta didik pada penerapan model Investigasi Kelompok” .

Maka rumusan masalah dari pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada siswa SMP Muhammadiyah 04 Malang?

2. bagaimana peningkatan efikasi-diri pada penerapan model pembelajaran investigasi kelompok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat efikasi-diri siswa ditinjau dari hasil belajar siswa pada penerapan model investigasi kelompok.

Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada siswa SMP Muhammadiyah 04 Malang
2. mendeskripsikan peningkatan efikasi-diri siswa pada penerapan model investigasi kelompok

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya yaitu dapat memberikan kontribusi sumber ilmu maupun pengetahuan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam bidang pendidikan matematika yang membahas tentang efikasi-diri siswa terhadap hasil pembelajaran matematika pada penerapan model Investigasi Kelompok. Sebagai bahan diskusi maupun pola pikir tentang kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam menerima suatu pembelajaran matematika.

Sedangkan manfaat praktisnya, tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kognitif siswa. Maka, guru diharapkan mengetahui tingkat kemampuan siswa melalui kepercayaan diri siswa dengan tujuan agar guru lebih meningkatkan kualitas pembelajaran

matematika. Tidak hanya itu, keterampilan kognitif siswa diharapkan meningkat dengan percaya diri dan yakin akan kemampuannya masing-masing dalam menerima pembelajaran matematika. Sikap inilah yang harus ditunjukkan siswa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang baru sehingga dapat memenuhi standar pendidikan yang telah diterapkan oleh pemerintah.

1.5 Definisi Operasional

1. Efikasi-diri adalah suatu keadaan psikologi melalui penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri dengan menunjukkan aktivitas-aktivitasnya, memilih tujuan, dan usaha serta persistensi mereka aktivitas-aktivitas dikelas.
2. Pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan memilih suatu metode dikelas. Untuk menjadikan siswa melaksanakan proses interaksi antar guru dan siswanya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan keterampilan kognitif dengan efektif dan efisien.
3. Model investigasi kelompok adalah menuntut anggota kelompok untuk merencanakan suatu penelitiannya serta perencanaan penyelesaian masalah yang dipilih. Setiap kelompok mempunyai strategi mulai dari menentukan masalah, siapa saja yang mengerjakan dan bagaimana perencanaan pengerjaannya. Model ini melibatkan siswa mulai pembentukan kelompok heterogen, setiap kelompok memilih subtopik yang disediakan oleh guru, merencanakan prosedur belajar, investigasi, mempersiapkan laporan, presentasi setiap kelompok dan evaluasi bersama-sama. Model ini melibatkan siswa mulai pembentukan kelompok heterogen, setiap kelompok memilih subtopik yang disediakan oleh guru, merencanakan prosedur belajar, investigasi,

mempersiapkan laporan, presentasi setiap kelompok dan evaluasi bersama-sama Lestari (2017).

4. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran matematika di sekolah.

